

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sayur merupakan komoditi yang mempunyai perkembangan yang sangat pesat, karena dibutuhkan sehari-hari dan permintaannya cenderung terus meningkat. Sama seperti tanaman hortikultura lainnya, kebanyakan tanaman sayuran mempunyai nilai komersial yang cukup tinggi. Kenyataan ini dapat dipahami sebab sayuran senantiasa dikonsumsi setiap saat. Selain itu sayuran termasuk komoditas nabati yang sangat diperlukan oleh masyarakat karena banyak mengandung zat-zat gizi yang diperlukan oleh tubuh (Irwan, *et al* 2005).

Bayam merah (*Amaranthus gangeticus* L.) sebagai salah satu komoditi sayuran sangat dibutuhkan dalam penyempurnaan gizi masyarakat. Bayam merah merupakan salah satu sayuran bergizi tinggi karena banyak mengandung protein yang tersusun atas molekul-molekul kecil (asam amino), vitamin A, vitamin C dan garam-garam mineral yang sangat dibutuhkan oleh tubuh dan mengandung antosianin yang berguna dalam menyembuhkan penyakit anemia (Tapilow, 2006). Kandungan zat gizi per 100 gram bayam merah terdiri dari kalori 51,0 kal, karbohidrat 5,4 g, protein 4,6 g, lemak 0,5 g, vitamin A 5.800,0 S.I, vitamin B₁ 0,1 mg, vitamin E 1,7 mg, vitamin C 26 mg, folat 150 mcg, kalsium (Ca) 368 mg, fosfor 111,0 mg, zat besi 2,2 mg. (Departemen Kesehatan R.I 1981).

Tanaman bayam merah merupakan tanaman yang berasal dari Amerika dan mulai dikembangkan di Indonesia sejak abad ke 19. Bayam merah dapat dikembangkan karena di Indonesia memiliki iklim, cuaca dan tanah yang sesuai untuk pertumbuhannya. Selain itu, dapat tumbuh baik di tempat yang bersuhu panas maupun bersuhu dingin, sehingga dapat diusahakan dari dataran rendah maupun dataran tinggi. Bayam merah akan tumbuh baik pada ketinggian 5 - 2000 m dari permukaan laut (Hasanuddin, 1998).

Sistem pertanian kota dengan ketersediaan lahan yang sempit, dapat dijalankan dengan usaha pengembangan teknologi pertanian yang hemat lahan, yaitu dengan penanaman dalam pot (Karyono, *et al* 1994). Permasalahan keterbatasan lahan di perkotaan dapat dilakukan dalam bertanam sayuran dalam polibag. Peningkatan produksi dan kualitas tanaman bayam sangat diperlukan,

untuk pemenuhan kebutuhan produksi bayam, peningkatan tersebut dapat dilakukan melalui perbaikan teknik budidaya, khususnya dengan mengoptimalkan penggunaan polibag kepada masyarakat untuk digunakan sangatlah efektif.

Media tumbuh tanaman merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan, sebab mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan tanaman untuk mendapatkan hasil yang optimal. Menurut Haryadi (1986), bahwa media yang baik untuk pertumbuhan tanaman harus mempunyai sifat fisik yang baik, gembur dan mempunyai kemampuan menahan air. Kondisi fisik tanah sangat penting untuk berlangsungnya kehidupan tanaman menjadi tanaman dewasa. Berdasarkan hal di atas, maka perlu dilakukan suatu penelitian tentang tanaman bayam merah (*Amaranthus gangeticus* L.) dengan komposisi media tanam yang berbeda.

1.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tentang pertumbuhan tanaman bayam merah (*Amaranthus gangeticus* L.) pada komposisi media tanam yang berbeda. Pertumbuhan yang diamati adalah pertumbuhan vegetatif tanaman yaitu tinggi tanaman, jumlah daun, luas daun, panjang akar, bobot basah total tanaman, dan bobot kering total tanaman, pengamatan dimulai dari umur 5 - 25 hari setelah tanam (HST).

1.3. Rumusan Masalah

Apakah komposisi media tanam mempengaruhi pertumbuhan tanaman bayam merah (*Amaranthus gangeticus* L.)?

1.4. Tujuan

Mengetahui komposisi media tanam yang terbaik untuk pertumbuhan tanaman bayam merah (*Amaranthus gangeticus* L.)

1.5. Hipotesis

Diduga komposisi media tanam yang berbeda menghasilkan pertumbuhan tanaman bayam merah (*Amaranthus gangeticus* L.) yang berbeda pula.